



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 15543-15551

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

Erma

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra International
ermairma912@gmail.com*

Abstrak

Dermatitis atopik merupakan iritasi kulit sejenis dermatitis kambuhan yang sering terjadi pada bayi dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman serta gangguan kualitas hidup. Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018, penderita dermatitis atopik di Indonesia ditemukan sebesar 6,8%. Menurut data 10 penyakit terbanyak yang diperoleh setiap tahun dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, jumlah penyakit dermatitis pada tahun 2022 sebesar 657 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain cross sectional dan bersifat deskriptif analitik. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square. Populasi penelitian yaitu semua bayi yang berusia 0–11 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023 yang berjumlah 220 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah simple random sampling dengan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 142 bayi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan genetik dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi ($p=0,000$), ada hubungan alergen makanan dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi ($p=0,000$), dan ada hubungan lingkungan dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi ($p=0,000$). Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menghindari faktor-faktor risiko dermatitis atopik pada bayi serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar tetap sehat dan bersih.

Kata kunci: Dermatitis Atopik, Bayi, Genetik, Alergen Makanan, Lingkungan

1. Latar Belakang

Dermatitis atopik merupakan iritasi kulit sejenis dermatitis kambuhan yang bersifat kronik, beserta rasa gatal dan mempengaruhi bagian tubuh tertentu, apalagi pada wajah bayi (fase bayi), dan bagian fleksor pada ekstermitas (pada fase bayi). Dermatitis atopik merupakan kondisi medis yang mendunia jika dilihat dari meningkatnya prevalensi dan biaya pengobatan dermatitis atopik yang signifikan (Tubalawony dkk, 2022).

Menurut *World Health Organization*, Studi penularan penyakit dermatitis atopik (AD) secara keseluruhan pada tahun 2021 mencakup antara 5-20% pada anak-anak dan 1-3% pada orang dewasa. Terjadinya infeksi ini sangat bervariasi antar negara karena dampak ekologis sebagai faktor akibatnya (Syahidah, 2023). WHO mengatakan bahwa dermatitis umum terjadi di lima negara, dan Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah penderita terbanyak sekitar 15 juta. Sekitar 60% penderita dermatitis berusia di atas 12 tahun, dan 30% berusia di bawah 5 tahun (Oka, 2015, dalam Amal, 2022).

Berlandaskan data dari Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021, didapatkan jumlah kasus dermatitis sebesar 67,8%. Sekitar 53,2% lebih banyak orang di Indonesia kini menderita dermatitis dibandingkan lima tahun yang lalu, dan Kota Makassar memiliki frekuensi tertinggi penyakit ini. Terdapat 35.853 (5,06%) kasus dermatitis pada tahun 2016. Kemudian mencapai 97.318 (14,60%) kasus pada tahun 2017, terjadi peningkatan tiga kali lipat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, dalam Wida, 2020). Setiap tahunnya, Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia (KSDAI) merangkum data dari 10 rumah sakit yang tersebar di seluruh Indonesia, khususnya di lima kota besar untuk mengetahui prevalensi dermatitis atopik. Dermatitis atopik menempati urutan pertama dalam 10 penyakit kulit pada anak-anak, khususnya 23,7% (Tubalawony dkk, 2022). Pada tahun 2010, 36% orang menderita dermatitis (Nurfadilah, 2014, dalam

Lawren dkk, 2019). Berdasarkan statistik Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan tahun 2018, umumnya dermatitis nasional di Indonesia sebesar 6,8% dan cenderung bertambah setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan informasi Riskesdas, 67,8% masyarakat Indonesia menderita dermatitis pada tahun 2013. Angka prevalensi ini cukup tinggi. Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai angka tertinggi yaitu 113,0%, disusul oleh Sulawesi Tengah dengan angka 105,8%, DKI Jakarta sebesar 99,9%, 99,9% berada di Nusa Tenggara Timur, Nanggroe hingga 98,7% wilayah Aceh Darussalam, Gorontalo sebesar 94,2%, Jawa Barat sebesar 92,7%, Sumbang hingga 92,4%, Bengkulu 90% dan Kalimantan Tengah sebesar 89,5%. Angka terendah terjadi di Sulawesi Barat sebesar 25,7% (Lisa dkk, 2022).

Menurut data Dinkes Kota Pangkalpinang, terdapat 696 kasus dermatitis pada tahun 2020, meningkat menjadi 787 kasus pada tahun 2021 dan menurun menjadi 657 kasus pada tahun 2022. Terlihat bahwa data penyakit dermatitis di Kota Pangkalpinang menduduki peringkat kesembilan dalam 10 besar penyakit (Dinkes Kota Pangkalpinang, 2023).

Berdasarkan data Puskesmas Melintang selama empat tahun sebelumnya (2020–2023), secara keseluruhan terdapat 615 kasus dermatitis pada tahun 2020. Namun, angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2021 ketika terdapat ada 682 orang yang terkena dampaknya. Jumlah korban menurun menjadi 324 pada tahun 2022. Dan ketika jumlah penderita dermatitis mencapai 360 pada tahun 2023, maka jumlah tersebut meningkat. Data Rekam Medis Puskesmas Melintang menunjukkan dermatitis menempati urutan keenam dari 10 kelainan teratas (Puskesmas Melintang, 2023).

Kemudian jumlah bayi yang berkunjung pada tahun 2020 sebanyak 221 orang sedangkan penderita dermatitis atopik pada bayi dengan jumlah penderita 47 (21,3%) orang. Pada tahun 2021 jumlah bayi 224 orang dengan penderita dermatitis atopik pada bayi dengan jumlah 24 (10,7%) orang. Pada tahun 2022 jumlah bayi 218 orang dengan penderita dermatitis atopik pada bayi dengan jumlah 32 (14,7%) orang. Pada tahun 2023 jumlah bayi 220 orang sedangkan penderita dermatitis atopik pada bayi dengan jumlah penderita 48 (21,8%) orang. Data Rekam Medis Puskesmas Melintang menunjukkan dermatitis atopik pada bayi menempati urutan keempat dari 10 kelainan teratas (Puskesmas Melintang, 2023). Melihat gambaran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik menggunakan desain *cross sectional*. Desain *cross sectional* adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati variabel independen dan variabel dependen dalam waktu yang bersamaan pada satu periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *dermatitis atopik* pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi faktor genetik, alergen makanan, dan lingkungan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian *dermatitis atopik* pada bayi.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada masih tingginya jumlah kasus penyakit dermatitis yang ditemukan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang. Berdasarkan data 10 penyakit terbanyak yang diperoleh setiap tahun dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, jumlah penyakit dermatitis pada tahun 2022 mencapai 657 kasus. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *dermatitis atopik* pada bayi agar dapat dilakukan upaya pencegahan secara lebih optimal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0–11 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023 dengan jumlah sebanyak 220 orang. Populasi ini dipilih karena bayi merupakan kelompok usia yang rentan mengalami *dermatitis atopik*, terutama pada masa awal kehidupan ketika sistem imun dan sistem pencernaan masih dalam tahap perkembangan. Penelitian ini memfokuskan pada bayi usia 0–11 bulan karena pada usia tersebut paparan terhadap faktor risiko seperti genetik, alergen makanan, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap munculnya gangguan kulit.

Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian bayi usia 0–11 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 142 responden. Penggunaan rumus Slovin dilakukan untuk menentukan jumlah sampel yang representatif dari populasi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Jumlah sampel tersebut dinilai cukup untuk mewakili populasi penelitian dan mendukung analisis hubungan antarvariabel.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Teknik ini dipilih karena setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel dipilih dari nama bayi usia 0–11 bulan yang terdaftar di Puskesmas Melintang, kemudian dilakukan pemilihan secara acak melalui pengundian nama dari daftar populasi yang tersedia. Teknik ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan bias dalam pemilihan sampel sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengumpulan informasi mengenai riwayat genetik, alergen makanan, lingkungan, dan kejadian *dermatitis atopik* pada bayi. Faktor genetik dalam penelitian ini mengacu pada adanya riwayat penyakit atopik atau alergi dalam keluarga, seperti orang tua, saudara kandung, atau anggota keluarga dekat yang memiliki riwayat penyakit serupa. Alergen makanan yang dimaksud meliputi makanan yang berpotensi menimbulkan reaksi alergi pada bayi, seperti susu formula, telur, daging, dan kacang-kacangan. Faktor lingkungan meliputi kondisi tempat tinggal yang dapat memengaruhi kekambuhan *dermatitis atopik*, seperti paparan debu rumah, asap rokok, kelembapan, suhu ruangan, kepadatan hunian, serta ketersediaan sarana sanitasi seperti SPAL, tempat sampah, dan sumber air bersih.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan distribusi kejadian *dermatitis atopik* pada bayi. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase sehingga memudahkan dalam melihat proporsi masing-masing variabel penelitian.

Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor genetik, alergen makanan, dan lingkungan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian *dermatitis atopik* pada bayi. Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji Chi Square (χ^2). Uji ini digunakan karena data yang dianalisis berbentuk kategorik dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel.

Pengujian dilakukan dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p < \alpha$ (0,05), maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai $p > \alpha$ (0,05), maka dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan melihat nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) untuk mengetahui besarnya kecenderungan atau peluang terjadinya *dermatitis atopik* pada bayi yang memiliki faktor risiko dibandingkan dengan bayi yang tidak memiliki faktor risiko.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang akurat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *dermatitis atopik* pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif, khususnya dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pencegahan *dermatitis atopik* pada bayi sejak dini.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

3.1.1 Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Dermatitis Atopik pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

| No | Kejadian Dermatitis Atopik | Frekuensi | (%) |
|----|----------------------------|-----------|-------|
| 1 | Ya | 102 | 71,8 |
| 2 | Tidak | 40 | 28,2 |
| | Jumlah | 142 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa responden yang menderita dermatitis atopik sebanyak 102 (71,8%), lebih banyak dibanding yang tidak dermatitis atopik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Genetik di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

| No | Genetik | Frekuensi | % |
|----|---------|-----------|-------|
| 1 | Ya | 96 | 67,6 |
| 2 | Tidak | 46 | 32,4 |
| | Jumlah | 142 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki riwayat genetik sebanyak 96 (67,9%) lebih banyak dibanding yang tidak memiliki riwayat genetik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alergen Makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

| No | Alergen Makanan | Frekuensi | % |
|----|-----------------|-----------|------|
| 1 | Ya | 84 | 59,2 |
| 2 | Tidak | 58 | 40,8 |
| | Jumlah | 142 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki riwayat alergen makanan sebanyak 84 (59,2%) lebih banyak dibandingkan yang tidak memiliki riwayat alergen makanan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

| No | Lingkungan | Frekuensi | % |
|----|----------------|-----------|------|
| 1 | Beresiko | 97 | 68,3 |
| 2 | Tidak Beresiko | 45 | 31,7 |
| | Jumlah | 142 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berada dalam lingkungan yang beresiko sebanyak 97 (68,3%) lebih banyak dibandingkan yang berada dilingkungan yang tidak beresiko.

3.1.2 Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Genetik dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

| Genetik | Kejadian Dermatitis Atopik | | | | | | ρ | POR (90% CI) |
|---------|----------------------------|------|----|-------|-----|-------|--------|--------------------------------------|
| | Ya | | | Tidak | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Ya | 95 | 99,0 | 1 | 1,0 | 96 | 100,0 | 0,000 | 529,286 (63,013 - 4445,795) |
| Tidak | 7 | 15,2 | 39 | 84,8 | 46 | 100,0 | | |
| Total | 102 | 71,8 | 40 | 28,2 | 142 | 100,0 | | |

Berdasarkan tabel 5 dijelaskan bahwa pasien yang mengalami dermatitis atopik yang memiliki riwayat genetik sebanyak 95 (99,0%) lebih banyak dibandingkan dengan dermatitis atopik yang tidak memiliki riwayat genetik. Sedangkan pada pasien yang tidak dermatitis atopik yang tidak memiliki riwayat genetik sebanyak 39 (84,8%) lebih banyak dibandingkan dengan riwayat genetik. Dari hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai ρ (0,000) $< \alpha$ (0,05) disimpulkan ada hubungan genetik dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR= 529,286 (95% CI= 63,013-4445,795) hal ini berarti pasien yang memiliki riwayat genetik memiliki kecenderungan mengalami dermatitis atopik 529,286 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat genetik.

Tabel 6. Hubungan Alergen Makanan dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

| Alergen Makanan | Kejadian Dermatitis Atopik | | | | | | ρ | POR (90% CI) |
|-----------------|----------------------------|-------|----|-------|-----|-------|--------|--------------------------------|
| | Ya | | | Tidak | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Ya | 84 | 100,0 | 0 | 0,0 | 84 | 100,0 | 0,000 | 3,222 (2,196 - 4,729) |
| Tidak | 18 | 31,0 | 40 | 69,0 | 58 | 100,0 | | |
| Total | 102 | 71,8 | 40 | 28,2 | 142 | 100,0 | | |

Berdasarkan tabel 6 dijelaskan bahwa pasien yang mengalami dermatitis atopik yang memiliki riwayat alergen makanan sebanyak 84 (100,0%) lebih banyak dibandingkan dengan dermatitis atopik yang tidak memiliki riwayat alergen makanan. Sedangkan pada pasien yang tidak dermatitis atopik yang tidak memiliki riwayat alergen makanan sebanyak 40 (69,0%) lebih banyak dibandingkan dengan riwayat alergen makanan. Dari hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai ρ (0,000) $< \alpha$ (0,05) disimpulkan ada hubungan alergen makanan dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR= 3,222 (95% CI= 2,196-4,729) hal ini berarti pasien yang memiliki riwayat alergen makanan memiliki kecenderungan mengalami dermatitis atopik 3, 222 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat alergen makanan.

Tabel 7. Hubungan Lingkungan dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

| Lingkungan | Kejadian Dermatitis Atopik | | | | | | ρ | POR (90% CI) |
|-------------------|----------------------------|-------|-------|------|-----|-------|--------|---------------------------------|
| | Ya | | Tidak | | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Beresiko | 97 | 100,0 | 0 | 0,0 | 97 | 100,0 | 0,000 | 9,000 (3,939 - 20,566) |
| Tidak Beresiko | 5 | 11,1 | 40 | 88,9 | 45 | 100,0 | | |
| Total | 102 | 71,8 | 40 | 28,2 | 142 | 100,0 | | |

Berdasarkan tabel 7 dijelaskan bahwa pasien yang mengalami dermatitis atopik yang memiliki riwayat lingkungan beresiko sebanyak 97 (100,0%) lebih banyak dibandingkan dengan dermatitis atopik yang tidak memiliki riwayat lingkungan yang tidak beresiko. Sedangkan pada pasien yang tidak dermatitis atopik yang tidak memiliki riwayat lingkungan yang tidak beresiko sebanyak 40 (88,9%) lebih banyak dibandingkan dengan riwayat lingkungan beresiko. Dari hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai ρ (0,000) $<$ α (0,05) disimpulkan ada hubungan lingkungan dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR= 9,000 (95% CI= 3,939-20,566) hal ini berarti pasien yang memiliki riwayat lingkungan beresiko memiliki kecenderungan mengalami dermatitis atopik 9,000 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat lingkungan tidak beresiko.

3.2 Diskusi

3.2.1 Hubungan Genetik dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

Dermatitis atopik merupakan penyakit hipersensitivitas yang sering dianggap sebagai penyakit keturunan atau genetik dan sering terjadi pada keluarga yang anggota keluarganya juga menderita asma. Ruam merah akibat iritasi paling banyak terlihat pada kulit kepala, leher, lipatan siku, belakang lutut, dan bagian bokong (Susanto, 2013, dalam Nolita, 2021). Faktor genetik pada individu diketahui menyebabkan kecenderungan atopik pada bayi melalui perubahan DNA atau kelainan gen yang diwariskan dari orang tua. Setengah hingga dua pertiga pasien yang mengalami *dermatitis atopik* mempunyai riwayat atopik pada salah satu atau kedua orang tuanya, dan angka ini lebih tinggi apabila saudara kandung juga memiliki riwayat atopik (Bakhtiar, 2010, dalam Indika, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan genetik dengan kejadian *dermatitis atopik* pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023 dengan nilai $\rho = 0,000$. Bayi yang memiliki riwayat genetik lebih rentan mengalami *dermatitis atopik* dibandingkan bayi yang tidak memiliki riwayat genetik. Nilai POR sebesar 529,286 menunjukkan bahwa kecenderungan bayi mengalami *dermatitis atopik* pada keluarga dengan riwayat genetik 529,286 kali lebih besar dibandingkan bayi yang tidak memiliki riwayat genetik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indika dkk. (2020) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *dermatitis atopik* pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor riwayat keluarga terhadap kejadian *dermatitis atopik* pada bayi dengan nilai $\rho = 0,000$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 95 responden (99,0%) penderita *dermatitis atopik* memiliki anggota keluarga yang mengalami gatal-gatal atau penyakit serupa, sedangkan 39 responden (84,8%) yang tidak mengalami *dermatitis atopik* menyatakan tidak memiliki anggota keluarga dengan riwayat penyakit yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian *dermatitis atopik* sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor lain.

Peneliti berpendapat bahwa faktor genetik sangat memengaruhi terjadinya *dermatitis atopik* dalam keluarga. Jika terdapat orang tua dengan riwayat alergi atau atopik, maka kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya alergi pada bayi perlu ditingkatkan sejak dini. Alergen dapat diturunkan dari orang tua, kakek, nenek, maupun saudara

dekat penderita. *Dermatitis atopik* sangat berkaitan erat dengan atopi, yaitu kecenderungan individu atau keluarga untuk tersensitisasi dan memproduksi antibodi IgE sebagai respons terhadap paparan alergen yang umumnya berupa protein dan menyebabkan timbulnya gejala alergi topikal.

3.2.2 Hubungan Alergen Makanan dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

Penderita *dermatitis atopik* mudah mengalami alergi, terutama akibat alergen makanan seperti daging, susu formula, telur, dan kacang-kacangan. Alergen makanan diabsorpsi melalui sistem pencernaan, kemudian masuk ke dalam sirkulasi darah dan berikatan dengan sel mast yang telah tersensitisasi oleh IgE spesifik di kulit. Proses ini akan melepaskan histamin dan mediator lain yang menyebabkan eritema dan pruritus. Pada pasien *dermatitis atopik*, terdapat peningkatan permeabilitas gastrointestinal terhadap partikel makanan berukuran besar sehingga meningkatkan risiko reaksi alergi (Alini & Sinaga, 2018, dalam Nolita, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan alergen makanan dengan kejadian *dermatitis atopik* pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023 dengan nilai $p = 0,000$. Bayi yang memiliki riwayat alergen makanan lebih rentan mengalami *dermatitis atopik* dibandingkan dengan bayi yang tidak memiliki riwayat alergen makanan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indika dkk. (2020) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh faktor alergen makanan terhadap kejadian *dermatitis atopik* pada bayi dengan nilai $p = 0,000$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 84 responden (100,0%) penderita *dermatitis atopik* mengalami gatal-gatal dan kemerahan pada kulit setelah mengonsumsi makanan tertentu seperti daging, kacang-kacangan, susu formula, dan telur. Kondisi ini dapat terjadi berulang kali apabila penderita tidak mengenali dan menghindari jenis makanan pemicu alergi tersebut. Selain itu, terdapat 18 responden (31,0%) penderita *dermatitis atopik* yang tidak memiliki riwayat alergen makanan tetapi tetap mengalami gatal-gatal, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti perubahan cuaca, suhu tinggi, kelembapan, asap rokok, debu rumah, dan kondisi lingkungan yang kurang sehat.

Peneliti berpendapat bahwa *dermatitis atopik* dapat dipicu oleh makanan alergen yang dikonsumsi penderita. Jika sumber makanan pemicu tidak dikenali dan dihindari, maka kekambuhan akan terjadi berulang kali. Alergen makanan juga dapat berasal dari konsumsi ibu menyusui, sehingga penting bagi ibu untuk memperhatikan pola makan selama masa menyusui. Selain itu, faktor lingkungan juga turut memperberat kondisi alergi yang dialami bayi.

3.2.3 Hubungan Lingkungan dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023

Lingkungan yang kurang bersih dapat berdampak pada kekambuhan *dermatitis atopik*, seperti paparan asap rokok dan debu rumah. Suhu panas, kelembapan tinggi, perubahan cuaca, permukiman padat, serta kondisi rumah yang tidak sehat dapat memicu rasa gatal dan memperparah kekambuhan *dermatitis atopik*. Pada negara empat musim, musim dingin juga dapat memperberat lesi *dermatitis atopik*, kemungkinan akibat penggunaan pemanas ruangan. Selain itu, paparan sinar UVA dan UVB dapat memicu reaksi fotosensitivitas pada penderita (Alini & Sinaga, 2018, dalam Saputri, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan lingkungan dengan kejadian *dermatitis atopik* pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023 dengan nilai $p = 0,000$. Bayi yang berada dalam lingkungan berisiko lebih rentan mengalami *dermatitis atopik* dibandingkan bayi yang berada dalam lingkungan tidak berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indika dkk. (2020) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh faktor lingkungan terhadap kejadian *dermatitis atopik* pada bayi dengan nilai $p = 0,000$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 97 responden (100,0%) yang berada dalam lingkungan berisiko mengalami *dermatitis atopik*. Faktor lingkungan yang paling sering ditemukan antara lain asap rokok, debu rumah,

suhu panas, kelembapan tinggi, perubahan cuaca, kepadatan hunian rumah, serta kurangnya sarana sanitasi seperti SPAL, tempat sampah, dan sumber air bersih.

Peneliti berpendapat bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kekambuhan *dermatitis atopik*. Lingkungan yang tidak bersih akan memicu rasa gatal dan peradangan kulit yang berulang. Oleh karena itu, masyarakat perlu menjaga kebersihan rumah, menghindari paparan asap rokok, serta memperbaiki sanitasi lingkungan untuk mengurangi risiko terjadinya *dermatitis atopik* pada bayi. Edukasi dari petugas kesehatan juga sangat diperlukan agar masyarakat lebih memahami pentingnya pencegahan melalui perbaikan lingkungan dan pola hidup bersih.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang Tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa faktor genetik, alergen makanan, dan lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis atopik pada bayi. Bayi yang memiliki riwayat keluarga dengan dermatitis atopik, terpapar alergen makanan tertentu, serta berada dalam lingkungan yang kurang mendukung kebersihan dan kesehatan memiliki risiko lebih besar mengalami dermatitis atopik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan pemahaman orang tua mengenai faktor risiko tersebut, terutama dalam menjaga pola makan bayi dan kebersihan lingkungan. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi petugas kesehatan dalam memberikan edukasi serta promosi kesehatan kepada masyarakat untuk menurunkan angka kejadian dermatitis atopik pada bayi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kejadian dermatitis atopik agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

1. Akbar, H. (2020). *Hubungan Personal Hygiene Dan Pelajaran Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat*. Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 10, nomor 01, 2020.
2. Amal. (2022). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Dermatitis Di Desa Bukit Maraja Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Volume 12, Nomor 10, 2022. <https://repository.uinsu.ac.id>
3. Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung*.
5. Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang. (2023). *Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Effendi, dkk. 2019. *Hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik di poliklinik kulit dan kelamin Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2019*. Jurnal Medika Malahayati, Volume 4, Nomor 2, April 2020.
7. Elveira, O. (2019). *Prevalensi dan Faktor Risiko Dermatitis Atopik di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang*. Pendidikan Dokter. Volume 10, Nomor 12. 2019.
8. <https://repository.um-palembang.ac.id>
9. Fanlay, M. (2023). *Gambaran Kualitas Tidur Bayi Di Wawa Holistic Care Sehat PPNI Mojokerto*. Volume 5, Nomor 10. 2023.
10. <https://repositori.stikes-ppni.ac.id/handle/123456789/2023>
11. Heryanto, E. dkk. (2022). *Faktor Risiko Dermatitis Pada Anak Yang Datang Berobat Ke UPTD Puskesmas Penyandung Kabupaten Oku*. Jurnal Kesehatan Abdurrahman Palembang. Volume 11, nomor 1. Maret 2022.
12. Indika, R. dkk. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Bayi*. Darussalam Indonesia Journal of Nursing and Midusifery, Volume 1, nomor 1. September 2020.
13. Jannah. (2020). *Prevalensi Penderita Dermatitis Kontak Di Poli Kulit Dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2015-2018*. Kandidat. Vol. 2, No. 2, April 2020: 1-10.
14. Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
15. Lee, Y. dkk. (2011). *Prebiotik dalam pencegahan dan pengelolaan dermatitis atopik*. Journal of Functional Foods. Vol. 78, No 10, Maret 2021.
16. Lisa, R. dkk. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dermatitis Pada Nelayan Di Wilayah Teupin Pukat Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2022*. Journal of Health and Medical Science. Vol. 1, No. 4, Oktober 2022. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jikes/home>
17. Magam, A. dkk. (2023). *Dermatitis Atopik : Laporan Kasus Atopik Dermatitis: Case Report*. Jurnal Medical Profession (MedPro). Volume 5, nomor 1. Februari 2023.
18. Nolita, C. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Tahun 2021*. Skripsi Strata Satu. STIKES Citra Delima Bangka Belitung.
19. Notoadmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
20. Notoadmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
21. Notoadmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian*
22. Nutten, S. (2015). Atopic dermatitis: Global epidemiology and risk factors. *Annals of Nutrition and Metabolism*, 66, 8-16. <https://doi.org/10.1159/000370220>
23. Pradita, P. (2019). *Insidensi Dermatitis Atopik di Poliklinik Dermatologi dan Venereologi RSUP DR. Mohammad Hoesin Palembang Periode 2014-2018*. Universitas Sriwijaya. Volume 9, Nomor 1. 2019 <https://repository.unsri.ac.id/id/eprint/23619>
24. Puskesmas Melintang. (2023). *Rekam Medik Profil Kecamatan Melintang*. Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang.
25. Puskesmas Melintang. (2023). *Profil Puskesmas Melintang*. Puskesmas Melintang Kota Pangkalpinang.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.8243>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

26. Putri, R. (2021). *Pengaplikasian Virgin Coconut Oil Terhadap Pencegahan Diaper Rash Pada Bayi Ny. M Usia 3 Bulan Di PMB Nurhayati S. ST Lampung Selatan*. Poltekkes Tanjungkarang. Volume 11, Nomor 9. 2021. repository.poltekkes-tjk.ac.id
27. Rahmawati, H. (2019). *Mengenal Lingkungan Sekitar Kita*. Jakarta: Nobel Edumedia
28. Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*. Jakarta.
29. Saputri, Y. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Atopik Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2019*. Skripsi Strata Satu, STIKES Citra Delima Bangka Belitung.
30. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
31. Syahidah. (2023). *Epidemiologi Dermatitis Atopik*. Artikel Khusus untuk Dokter. Alomedika. <https://www.alomedika.com/penyakit-atopik/epidemiologi>
32. Tubalawony, Dkk. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Waa'i Tahun 2022*. Jurnal Keperawatan dan Ilmiah Indonesia. Volume 12, nomor 12. 2022.
33. WHO. (2019). *Joint Monitoring Programme (JMP) for Water Supply, Sanitation and Hygiene. Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000-2017*. Special focus on inequalities. Geneva: WHO Press.